

MAKALAH:



PENINGKATAN SOFT SKILL MAHASISWA DAN PENINGKATAN KINERJA INDUSTRI KECIL MELALUI PROGRAM MAGANG

• Ir. A. Harits Nu'man, MT

• UNISBA, 2009





KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

DIREKTORAT JENDERAL

PENDIDIKAN TINGGI

Jalan Raya Jenderal Sudirman, Pintu I Senayan Jakarta 10270

Telp./Fax. (021) 57946100 (HUNTING)

BIODATA PENDUKUNG KONTRAK
COOPERATIVE ACADEMIC EDUCATION PROGRAM
BERDASARKAN SURAT NO. 2310 /D5.3/T/2010

I. Nama Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG

II. Penandatanganan Kontrak

a. Nama : Prof. Dr. dr. M. Thaufiq S. Boesoerie., MS.,Sp., THT-KL (K)
b. Jabatan : Rektor
c. NIP : 194.70529.197.403.1.001
d. Alamat Kantor : Jl. Tamansari No. 20 Bandung 40116
e. No. Telp. / Fax. : 022 – 4023368 ext. 102 / 022 – 4363895
f. e-mail : kolegiumthtkl@yahoo.com
g. No. HP. : 0816 620 060

III. Data Bank Penerima

a. Nama Bank : BNI Syari'ah
b. Cabang : 808 Syari'ah Bandung
c. Alamat : Jl. Tamansari No. 24 Bandung 40116
d. No. Rekening : 011 094 4499
e. Atas Nama*) : Unisba – Rektor
f. NPWP : 05.144.134.3 – 423.000
01.149.844.1 – 423.000

IV. Contact Person

a. Nama : **A. Harits Nu'man, Ir., MT**
b. NIP/NIK /NIDN : D. 99.0. 305 / 042 104 6901
c. Alamat Kantor : Jl. Tamansari No. 20 Bandung 40116
d. No. Telp. / Fax. : +62 22 4203368 ext. 303, 139
e. e-mail : harits_numan@yahoo.co.id
f. No. HP. : +62 816 4211 440

Bandung, April 2010



Rektor,

Prof. Dr. dr.M.Thaufiq S.Boesoerie,MS,Sp. THT-KL(K)

MAKALAH:
PENINGKATAN SOFT SKILL MAHASISWA DAN PENINGKATAN KINERJA
INDUSTRI KECIL MELALUI PROGRAM MAGANG

OLEH:
IR. A. HARITS NU'MAN, MT

1.1 Latar Belakang

Suatu wilayah, dalam hal ini adalah negara, bersaing untuk memperoleh *market and opportunity share*, kejadian inilah yang disebut sebagai *global competition* yang muncul di era sekarang. *Global Scale Competitive Business* mendorong banyak industri dalam suatu wilayah mampu melakukan penghematan biaya dan variasi produk yang unik (Numan, 2005).

Global company competitiveness muncul akibat adanya aktivitas industri transnasional (*transnational industri*) yang dikuasai oleh negara-negara maju dan melebarkan sayap bisnisnya di negara-negara berkembang, yakni melalui pembangunan pabrik baru, kerjasama patungan (*joint venture*) dengan perusahaan tuan rumah, maupun relokasi industri (Numan, 2005). Langkah ini berdampak terhadap ketatnya tingkat kompetisi antara perusahaan domestik dan perusahaan global, dan dikhawatirkan dikuasainya pangsa pasar domestik. Oleh sebab itu, di era kompetisi global ini, perlu didesain strategi bersaing yang bertumpu pada kompetensi utama (*core competence*), baik dalam hal teknologi (*technology*), kualitas (*quality*), harga (*price*), maupun biaya produksi yang fleksibel (*flexibility cost*) (Numan, 2005).

Pengembalian tingkat pertumbuhan dan pemerataan pembangunan yang memadai serta tercapainya pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) suatu negara dapat dicapai melalui pemulihan ekonomi. Tujuan tersebut hanya dapat ditempuh melalui pengelolaan sumber daya alam yang menjamin peduli terhadap lingkungan dan pelestarian alam. Sejauh ini sumber daya alam salah pengelolaan dan pengendalian dan berdampak pada

kerusakan lingkungan, mengganggu kelestarian alam dan akhirnya mengurangi daya dukung dalam melaksanakan pembangunan yang berkelanjutan.

Terciptanya diversifikasi pasar, pesaing yang semakin banyak, serta pilihan pasar yang semakin lebar merupakan dampak dari globalisasi. Salah satu pendorong tekanan persaingan bagi suatu negara adalah perkembangan teknologi yang begitu cepat. Negara-negara yang adidaya mampu membangun strateginya melalui harmonisasi pemanfaatan teknologi yang tepat, pengembangan sumber daya manusia, pemanfaatan sumberdaya alam serta eksplorasi yang optimal. Pemerintah, pengambil keputusan dan dunia usaha perlu mengkaji secara cermat bagaimana kompetensi inti dan peluang ekonomi dapat disesuaikan dengan permintaan pasar, dalam skala lokal, nasional maupun global. Jika strategi ini diterapkan, maka membutuhkan dukungan *market intelligence* yang mencakup visi mengenai pasar global, termasuk mengantisipasi kecenderungan konsumsi dinamika pasar dan pengembangan kompetensi inti agar dapat memenuhi permintaan barang dan jasa yang muncul di masa datang.

Kebijakan kabinet terdahulu pada **industrialisasi berskala besar** dalam pembangunan ekonomi nasional menjadi sebuah dilema. Prioritas pencapaian pertumbuhan ekonomi tinggi yang tidak berorientasi pada pemanfaatan bahan baku yang dimiliki sendiri, telah menciptakan struktur ekonomi yang rapuh terhadap kurs rupiah.

Perekonomian suatu negara dapat dilihat dari sektor industri dan perdagangan yang merupakan salah satu sektor penting, sektor ini tidak hanya berfungsi sebagai lokomotif perekonomian, tetapi mampu menjadi nyawa dan pembangunan masyarakat, dimana strategi industri yang dikembangkan lebih menonjolkan aspek-aspek ekonomi tanpa mempersoalkan apakah industri tersebut menciptakan impor bahan baku, barang modal dan impor jasa lanjutan.

Negara-negara di Asia Tenggara lebih cepat melakukan recovery krisis ekonomi, tidak demikian dengan yang dialami Indonesia karena kondisi di atas mendorong krisis ekonomi menjadi begitu lama. Kenyataan ini memaksa untuk berfikir ulang mengenai strategi industri yang dijalankan agar dapat segera bangkit, tumbuh dan lebih *survive*.

Meningkatkan daya saing nasional dalam era persaingan global adalah pilihan yang harus dihadapi. Arah kebijakan pembangunan nasional dengan paradigma baru diperlukan untuk mempertahankan dan meningkatkan daya saing nasional dalam rangka mewujudkan pembangunan yang berkesinambungan.

Pesatnya globalisasi didukung oleh **perkembangan teknologi** pun berdampak pada level kompetisi di semua bidang yang meningkat termasuk persaingan di sektor pendidikan. Hal ini tentunya menyebabkan setiap perguruan tinggi membutuhkan kapabilitas baru sebagai upaya perbaikan yang menjadi daya saing dirinya, tampil lebih berbobot, berkualitas, dan mampu bertahan di tengah kompetisi yang semakin ketat dengan memanfaatkan teknologi yang tepat agar menghasilkan para lulusannya sebagai sumberdaya manusia (insan) yang cerdas dan kompetitif.

Universitas Islam Bandung (Unisba) telah berdiri semenjak tahun 1958 sebagai Perguruan Tinggi Islam Swasta, dituntut untuk lebih meningkatkan kualitas dan kinerjanya, terutama tatakelola pendidikan serta mampu memanfaatkan peluang serta menghasilkan insan cendekia dan kompetitif agar bersaing pada tingkat nasional, regional maupun global dengan perguruan tinggi lainnya.

Untuk itu diperlukan suatu strategi atas rencana pelaksanaan dan pengembangan universitas yang mengarah pada pencapaian visi Unisba. Di dalam rencana strategis disusun suatu langkah atau program dalam rangka pencapaian berbagai tujuan dan sasaran strategis yang sesuai dengan visi

serta didalamnya terkandung berbagai indikator keberhasilan yang bisa diukur.

Rencana strategis merupakan pedoman Pimpinan dalam melaksanakan tugasnya selama lima tahun dan disusun dengan berlandaskan atau mengacu pada rencana induk pengembangan jangka panjang. Titik berat perhatian pengembangan bertumpu pada beberapa faktor penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan, **meliputi mutu akademik, organisasi dan manajemen**, ruhuddin, **kemahasiswaan**, kesejahteraan, perpustakaan, laboratorium, **sistem penjaminan mutu, sistem informasi, kerjasama**, perencanaan, **hubungan masyarakat** serta sarana dan prasarana.

Berkaitan dengan rencana strategis tersebut, melalui pengembangan program *cooperative education*, Unisba merencanakan tiga program utama yakni ; 1) Program peningkatan relevansi lulusan dan sistem kualitas Unisba dengan kebutuhan dunia usaha dan industri; 2) Peningkatan mutu usaha kecil dan menengah dalam pengelolaan maupun pengembangan usaha; 3) Peningkatan mutu lulusan Unisba, meliputi peningkatan kompetensi lulusan peningkatan kemampuan dan *technopreneurship*, sebagai wirausahawan muda yang memiliki gagasan baru dalam menciptakan lahan pekerjaan (*job creator*).

Program-program tersebut di atas, direncanakan dalam kurun waktu tiga tahun (setiap tahun dilaksanakan selama 4 bulan magang) dengan dukungan sumber dana dari **Direktorat Kelembagaan Ditjen Dikti** sebagai dana stimulan guna inisiasi dan pengembangan *cooperative education* (Co-Op) Unisba, dan **dana pendamping dari institusi**. Program-program ini pun akan dilaksanakan secara berkelanjutan dengan pendanaan mandiri dan profesional yang **melibatkan mitra** untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

1.2 Dasar Pemikiran

Pembangunan sosial ekonomi dapat berhasil baik jika didukung oleh SDM yang bermutu baik sebagai pekerja maupun pengambil keputusan. Kualitas SDM disini mencakup dua aspek, yakni 1) kemampuan bidang akademik (*hard skill*) dan 2) kemampuan beradaptasi dengan lingkungannya, khususnya dalam dunia kerja (*soft skill*). Untuk meningkatkan kualitas SDM berbagai upaya telah dilakukan, diantaranya melalui pendidikan formal, yaitu dengan didirikannya sekolah-sekolah.

Usaha meningkatkan kualitas SDM dapat berjalan dengan baik, dapat menghasilkan SDM responsive terhadap lingkungannya dan bahkan mampu bersaing di lingkungan internasional. Pembangunan SDM sangat berarti dalam menghadapi kerasnya persaingan akibat makin terbukanya perdagangan bebas antar Negara, melalui globalisasi makin cepat pengaruh budaya luar.

Unisba, sebagai salah satu institusi pendidikan saat ini sedang berupaya untuk mensinergikan proses pendidikan dengan dunia kerja. Salah satu strategi yang digunakan adalah memanfaatkan *triple helix* yakni *academic, government and business*. Hal ini dilakukan untuk merespon program Co-Op Direktorat Pembinaan Kelembagaan dan Pemberdayaan Peran Masyarakat dalam meingkatkan kualitas SDM. Melalui program ini, mahasiswa akan memperoleh pengalaman kerja di perusahaan (dunia bisnis), khususnya industri mikro kecil dan menengah (IMKM), sehingga mahasiswa tersebut dapat memahami hubungan produktif dan saling bermanfaat antara akademis dan dunia kerja. Dengan demikian akan lebih siap menyesuaikan dirinya dengan tuntutan dunia kerja setelah lulus, terutama untuk menciptakan gagasan-gagasan baru yang dapat menciptakan lahan pekerjaan.

Dunia akademis sangat perlu melakukan pendekatan terhadap IKM yang berperan sebagai agen pembaharuan pada tatanan akar rumput, dan

telah terbukti memiliki ketahanan dalam krisis ekonomi. Pendekatan yang dilakukan dapat berupa penyampaian informasi penelitian dan produk penelitian maupun teknologi produksi yang baik, layout yang lebih efisien, strategi pemasaran produk juga pencatatan pembukuan yang lebih rapi. Hal ini memungkinkan IKM dapat berinteraksi dengan dunia perbankan lebih baik.

1.3 Tujuan serta Manfaat

1.3.1 Tujuan

Program Co-Op diharapkan dapat memperpendek masa penyesuaian bagi para lulusan perguruan tinggi dalam memasuki dunia kerja. Disamping itu diharapkan dapat menghasilkan entrepreneur baru yang memiliki gagasan-gagasan segar dan menciptakan lahan pekerjaan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan mutu lulusan S1 untuk memahami relevansi antara kurikulum perguruan tinggi dan dunia kerja secara terintegrasi. Dalam pelaksanaannya, program ini juga bertujuan melibatkan mahasiswa, perguruan tinggi, dan perusahaan.

1.3.2 Manfaat

Mengikuti program Co-Op ini terdapat 3 unsur manfaat terkait yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut :

Unsur Mahasiswa; 1) mendapat pengalaman bekerja secara nyata di perusahaan, diharapkan soft skill dan hard skill-nya bisa meningkat, 2) mendapat kesempatan langsung terlibat dengan usaha kecil dan menengah untuk mengasah jiwa kewirausahaan, 3) memiliki kesempatan untuk lebih nyata melihat relevansi antara kuliah dan dunia kerja, 4) menggunakan waktu Co-Op untuk belajar mendapat penghasilan, dan 5) memperoleh kemungkinan lebih besar untuk mendapatkan kesempatan bekerja di perusahaan yang

bersangkutan atau perusahaan lainnya berkat pengalaman kerja melalui Co-Op, atau menciptakan lapangan kerja sebagai wirausahawan.

Unsur Perguruan Tinggi; 1) dapat menyesuaikan pelaksanaan sejumlah mata kuliah atau kurikulumnya sehingga lebih relevan dengan dinamika dunia kerja, 2) meningkatkan kemampuan dosen dalam memberikan kuliah yang relevan dengan dunia kerja, 3) mempunyai hubungan yang makin erat dengan perusahaan/industri untuk mengembangkan program kemitraan lainnya (misalnya, pertukaran pakar, bantuan alat untuk pendidikan, atau konsultasi), 4) membantu mengembangkan industri kecil dan menengah yang sudah terbukti memiliki ketahanan dalam masa krisis, 5) menjadikan perusahaan/industri sebagai laboratorium terpadu dalam mengimplementasikan seluruh capaian pembelajaran secara terintegrasi.

Unsur Perusahaan; 1) memiliki gambaran yang lebih cermat tentang calon pekerja potensial, 2) perekrutan yang sifatnya jangka pendek (3-6) bulan sangat cocok untuk mengisi kebutuhan SDM jangka pendek, 3) berkonsentrasi untuk lebih memudahkan perencanaan untuk pengembangan SDM, dan 4) mempunyai hubungan yang erat dengan perguruan tinggi untuk dapat mengembangkan program kemitraan lainnya, 5) khusus bagi IKM dapat memperbaiki atau mengembangkan berbagai aspek dalam pengembangan usaha.

1.4 Definisi dan Ruang Lingkup

Program Co-Op Unisba adalah kegiatan pendidikan bagi mahasiswa S-1 yang telah selesai menempuh kuliah sampai dengan tahun ketiga, ditempatkan untuk bekerja di perusahaan, industri, atau UKM selama 3-6 bulan sesuai dengan kesepakatan antara perguruan tinggi dan perusahaan.

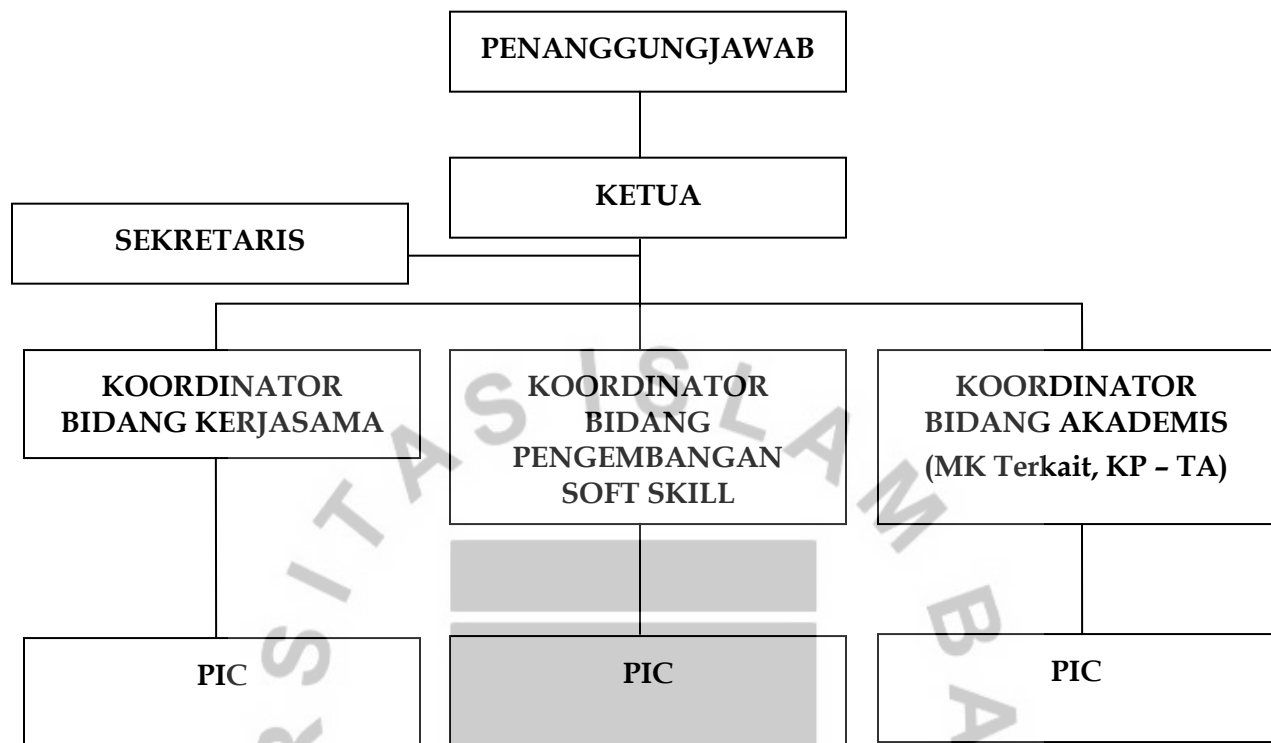
Berbeda dengan berbagai kegiatan “praktik” yang sudah berjalan selama ini, seperti magang atau kerja lapangan, dalam program Co-Op, mahasiswa bekerja secara penuh waktu (*full-time*) di sebuah perusahaan berupa kegiatan dalam jalur produksi proyek khusus atau manajemen.

Selama menjalankan tugas dalam program Co-Op, mahasiswa mendapatkan insentif sebagaimana karyawan perusahaan. Program Co-Op juga diharapkan dapat melengkapi latar belakang akademis mahasiswa sehingga menghasilkan SDM yang berwawasan luas dan mampu menjawab tantangan dunia kerja dan menciptakan lahan pekerjaan.

2.1 Organisasi dan Pengaturan Pelaksanaan Kegiatan

Nota Kerjasama dan Kemitraan antar perguruan tinggi dan dunia usaha mendukung terlaksananya program Co-Op. Perlu diaturnya hubungan kerja sama ini bertujuan agar pihak-pihak yang menjalin kerjasama dalam pelaksanaan program Co-Op dapat melakukannya sesuai dengan aturan yang berlaku di setiap lembaga yang menjalin kerjasama, khususnya karena mahasiswa Co-Op tidak terkait oleh undang-undang dan peraturan perundang-undangan tentang ketenagakerjaan. Hubungan kerjasama resmi antara perguruan tinggi dan perusahaan merupakan landasan yuridis bagi status mahasiswa yang melibatkan dalam program Co-Op.

Adapun struktur organisasi dan personel menurut SK Rektor terakhir tersaji pada Gambar berikut ini.



Gambar 2.1. Struktur Organisasi dan Personel Pelaksana Co-Op Unisba

Sebagaimana terlihat pada Gambar 2.1 secara struktural manajemen PHK Institusi langsung berada di bawah koordinasi dan bertanggungjawab kepada Ketua. Meskipun demikian, di dalam pelaksanaannya harus selalu berkoordinasi dengan para Pembantu Rektor, Lembaga dan Unit yang terkait dengan jenis kegiatan yang dilakukan. Mekanisme implementasi kegiatan akan menggunakan jalur structural melalui unit terkait, dengan senantiasa menggunakan pendekatan partisipatif terhadap semua komponen civitas akademika dan stakeholders.

Rincian tugas dan wewenang Tim Pelaksana PHK Unisba dijabarkan sebagai berikut:

1. Penanggung jawab,

- Memimpin pelaksanaan PHK Institusi
- Mengarahkan dan mengendalikan akurasi implementasi
- Menjamin realisasi pencairan dana DRK komitmen dan non komitmen

2. Ketua Pelaksana

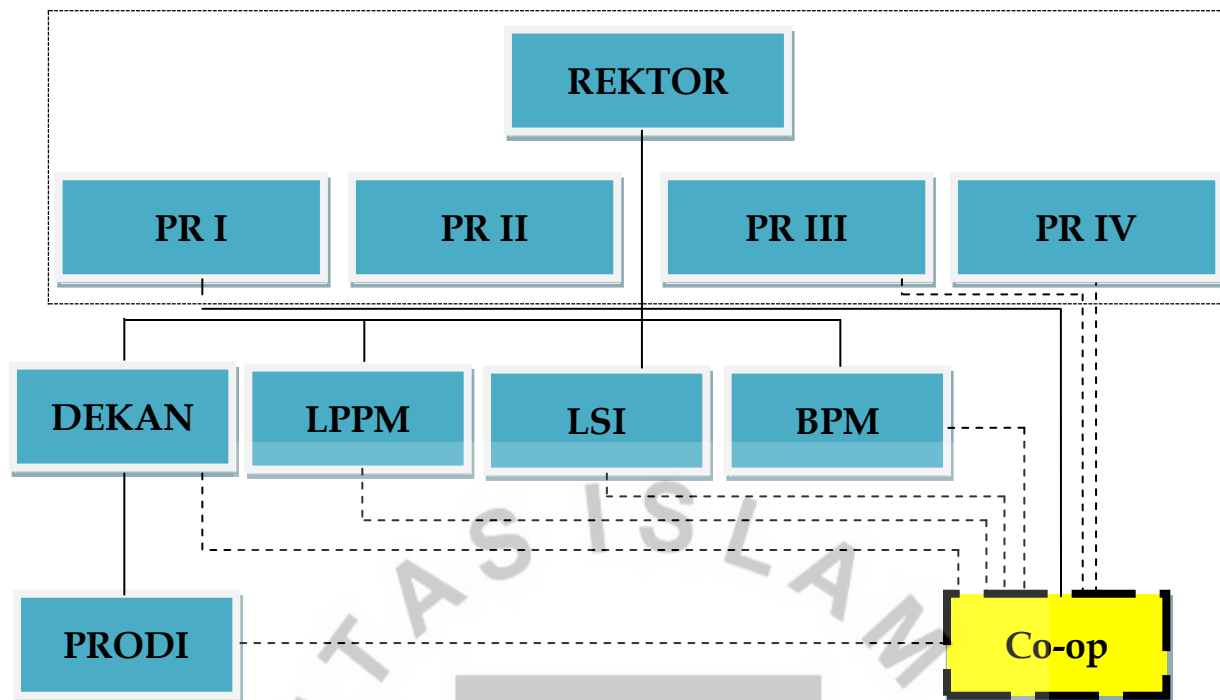
- Memastikan pelaksanaan semua kegiatan yang disepakati dalam kontrak
- Mengkoordinasi kelancaran penyelenggaraan setiap kegiatan
- Menjamin pengelolaan dana PHK, dana DRK komitmen dan non komitmen sesuai dengan peruntukannya
- Memonitor dan mengevaluasi penyelenggaraan kegiatan
- Melaporkan proses pelaksanaan kegiatan kepada penanggungjawab secara berkala
- Melakukan komunikasi dan koordinasi dengan Pimpinan Universitas dan Dikti.
- Melakukan komunikasi dan koordinasi dengan Penanggung Jawab Program.
- Melakukan komunikasi dan koordinasi dengan para pelaksana pengelolaan program untuk kelancaran perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan pelaporan kegiatan.
- Melakukan persetujuan atas ajuan dana kegiatan dari Koordinator Kegiatan Pengembangan, setelah ada pertimbangan dari Sekretaris Program dan Para Wakil Ketua
- Melaporkan hasil pelaksanaan kegiatan kepada pimpinan universitas dan Dikti.
- Melakukan upaya-upaya kreatif yang diperlukan untuk keberhasilan program PHK

3. Sekretaris

- Membantu tugas Ketua Pelaksana khususnya dalam mengadminitrasikan semua kegiatan pelaksanaan program
 - Menyusun penjadwalan dan penyesuaian jadwal agar kegiatan dapat terselenggara dalam waktu yang tersedia.
 - Memeriksa form pengajuan anggaran program dari masing-masing PIC yang didasarkan pada RIP, yang kemudian memberikan pertimbangan dalam persetujuan penggunaan anggaran.
 - Menyusun draft laporan akademis pelaksanaan program Co-Op sesuai ketentuan yang berlaku.
4. Koordinator Pelaksana
- Mengelola administrasi dan dokumentasi kegiatan
 - Mengkoordinasi pembuatan laporan
 - Melaksanakan dan mengatur kegiatan pendanaan
 - Membuat laporan pendanaan
5. PIC
- Melakukan koordinasi pelaksanaan kegiatan dan melaporkan proses pelaksanaan kegiatan kepada ketua pelaksana
 - Melaksanakan tugasnya dalam menyusun manajemen dan organisasi.
 - Membuat laporan kegiatan
 - Dalam melaksanakan kegiatannya PIC dibantu oleh beberapa anggota yang didistribusikan/dialokasikan dan memiliki relevansi dengan unit kerja masing-masing.

2.2 Integrasi Organisasi

Saat ini struktur organisasi di Unisba dipimpin oleh seorang Rektor. Dalam melaksanakan tugasnya Rektor dibantu oleh 4 (empat) Pembantu Rektor (berdasarkan statuta yang lama). Kedudukan Organisasi Co-op Unisba dalam struktur institusi Unisba adalah sebagai berikut :



Gambar 2.2 Kedudukan Co-op di Tingkat Universitas

2.3 Keberlanjutan Program

Integrasi yang sinergi antara pelaksana program dengan penanggung jawab unit sangatlah penting, untuk itulah personil pelaksana PHKI telah mengakomodir dari unit yang tengah dikembangkan. Semua penanggung jawab unit yang tengah dikembangkan bertanggung jawab dalam memelihara dan keberlanjutan program selanjutnya.

Pimpinan institusi dan penanggung jawab unit harus berkomitmen dalam melanjutkan program guna mengarah pada pencapaian visi yang telah ditetapkan, dan ini telah ditunjukkan selama program berlangsung walaupun belum optimal.

3.1 Identifikasi Masalah

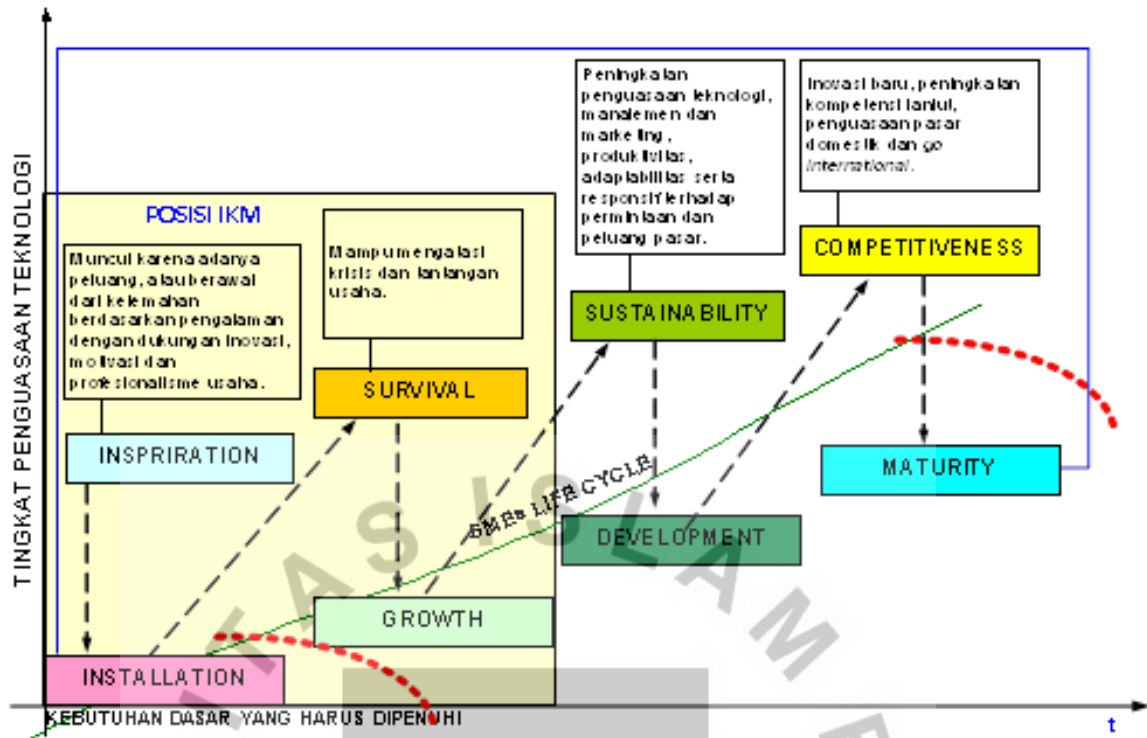
Konteks dari globalisasi pasar ini adalah dalam konteks ekonomi. Pertumbuhan teknologi komunikasi / informasi yang sangat pesat dan penerapan sistem perdagangan bebas telah mendorong terjadinya globalisasi pasar. Ditambah lagi dengan kondisi sebagian negara sosialis komunis yang pada akhir abad ke - 20 mengalami keruntuhan, muncul anggapan bahwa perdagangan bebas merupakan pilihan terbaik untuk sistem perdagangan dunia dengan anggapan bahwa perdagangan bebas ini akan mampu mensejahterakan umat manusia.

Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan industri dan usaha kecil dan menengah melalui; (a) pengembangan iklim usaha, (b) pemberian bantuan teknis, bantuan modal dan prasarana/sarana penunjang, (c) pemberdayaan SDM (pendidikan dan pelatihan), (d) kelembagaan, (e) kegiatan lain berupa kajian/studi, forum kerjasama internasional, workshop, seminar, dan lain-lain.

Sebagai contoh, dari hasil penelitian tentang industri sektor logam di Indonesia menyebutkan bahwa kandungan teknologi¹ dengan salah satu indikatornya total kontribusi kandungan teknologi sektor ini sebesar 0,53 jauh lebih rendah dibandingkan dengan IKM di Thailand dan Malaysia.

Gambar dibawah ini adalah ilustrasi sebuah daur hidup (*life cycle*) perusahaan, dan IKM sektor logam saat ini berada pada tahap *installation* menuju tahap *Growth*. Upaya yang perlu dilakukan pada setiap tahapnya divisualisasikan ke dalam bentuk gambar daur hidup industri kecil menengah sektor logam yang kompetitif seperti pada Gambar berikut ini.

¹ A. Harits Nu'man dalam: Kebijakan Pengembangan Industri Kecil dan Menengah sebagai Upaya untuk Menghadapi Era Perdagangan Bebas, Artikel, Mimbar 2005.



Gambar. 3.1 Daur hidup IKM yang Memiliki Daya saing

Gambar diatas menunjukkan bahwa ada 2 koordinat yang harus dipenuhi untuk mencapai IKM yang memiliki daya saing yaitu;

1. Koordinat X yang menjelaskan tentang kebutuhan dasar harus dipenuhi oleh setiap IKM dalam kurun waktu tertentu,
2. Koordinat Y merupakan tingkat penguasaan teknologi.

Pada tahap awal *installation* pemerintah perlu mengatur pembentukan IKM baru dan memberikan kemudahan dalam pelayanan birokrasi, sehingga munculnya IKM baru akan memberikan rantai nilai yang positif yaitu terbukanya penyediaan lapangan kerja yang lebih luas.

Jika IKM masuk pada tahap *Growth*, menunjukkan bahwa IKM telah mampu melewati masa kritis, sebab tidak jarang suatu badan yang baru

3. Perlu dibuka akses pasar dan permodalan

3.2 Rancangan Program Cooperative Education di Unisba

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, bahwa program *Cooperative Education* (Co-Op) Universitas Islam Bandung, dirancang untuk mahasiswa S-1 yang telah menyelesaikan studinya sampai dengan tahun ketiga, berupa bekerja di suatu perusahaan, industri, atau UKM selama 3-6 bulan sesuai dengan kesepakatan antara perguruan tinggi dan perusahaan, industri, atau UKM. Rancangan model program Co-Op Unisba adalah sebagai berikut:

Juni – Agust	Sept – Jan	Feb – Mei	Jun – Agust
Co-Op (Industri)	Kuliah (Kampus)	Kuliah (Kampus)	Co-Op (Industri)

Gambar 3.3 Rancangan Model Co-Op Unisba

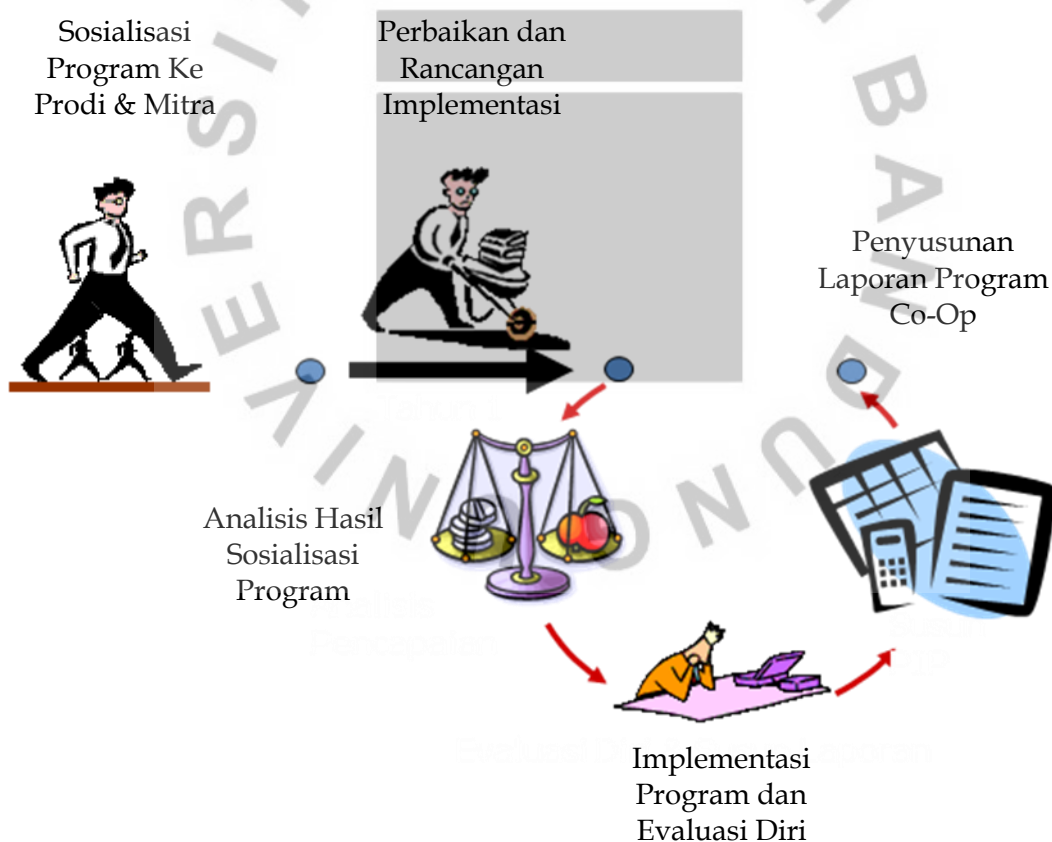
Rancangan model tersebut diatas, merupakan upaya perguruan tinggi untuk mengeliminir “kerugian” waktu belajar mahasiswa, sehingga dapat menggunakan satu waktu libur antar semester, untuk mengikuti program Co-Op.

4.1 Mekanisme Pelaksanaan Program

Program *Cooperative Education* (Co-Op) Universitas Islam Bandung, merupakan rencana operasi manajemen Unisba dalam implementasi program, yakni ; 1) Program peningkatan sistem kualitas dan relevansi lulusan Unisba

dengan kebutuhan dunia usaha dan industri; 2) Peningkatan kualitas usaha mikro, kecil dan menengah dalam pengelolaan maupun pengembangan usaha; 3) Peningkatan mutu lulusan Unisba, meliputi peningkatan kemampuan technopreneurship, dan peningkatan kompetensi lulusan, sebagai entrepreneur muda yang mempunyai gagasan baru dalam menciptakan lahan pekerjaan (*job creator*).

Langkah awal yang perlu dilakukan adalah sosialisasi program ke unit terkait dengan mahasiswa sebagai peserta Co-Op dan IKM sampai kepada pelaksanaan program Co-Op Unisba. Secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4.1 Mekanisme Rancangan Pelaksanaan Program Co-Op Unisba



DEPARTEMEN KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL PAJAK

KANTOR WILAYAH DJP JAWA BARAT I
KANTOR PELAYANAN PAJAK PRATAMA BANDUNG CIBEUNYING

SURAT KETERANGAN TERDAFTAR

No. : PEM- 11 / WPJ.09/KP.0203/2007

Sesuai dengan Pasal 2 ayat (1) UU No. 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan sebagaimana telah diubah terakhir dengan UU No. 16 Tahun 2000 dan Keputusan Direktur Jenderal Pajak Nomor KEP-161/PJ./2001 dengan ini diterangkan bahwa :

Nama : YAY. UNISBA
Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) : 01.149.844.1-423.000
Klasifikasi Lapangan Usaha (KLU) : 80000 - JASA PENDIDIKAN
Alamat : JL. TAMANSARI, NO.26
Merk/Akronim : TAMANSARI - BANDUNG WETAN
Status Modal : BANDUNG - 40116
Status Usaha : SWASTA
Kewajiban Pajak : Tunggal
[x] PPh Pasal 4(2) [x] PPh Pasal 23
[x] PPh Pasal 15 [x] PPh Pasal 25
[x] PPh Pasal 19 [x] PPh Pasal 26
[x] PPh Pasal 21 [] PPh Pasal 29
[] PPh Pasal 22

terdattar pada tata usaha kami.

Sejak terbitnya surat ini, maka dalam rangka memenuhi hak dan kewajiban pajak wajib mencantumkan NPWP sejak tanggal : 11-03-1983

BANDUNG, 28 September 2007

a.n. Kepala Kantor
Kepala Seksi TUP

Dra. KHARLINA, AK
NIP. 010000000